



Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Likuiditas Bank BNI, BRI, dan CIMB Niaga

Andika Putri Cahyani B^{1*}, Andi Basru Wawo², Tuti Dharmawati³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Universitas Haluoleo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andikabalaka6@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of Non-Performing Loans (NPL) on bank liquidity in three major Indonesian banks, namely BNI, BRI, and CIMB Niaga, during the 2019–2023 period. The second objective is to describe the importance of credit risk management in maintaining banking liquidity stability amid changing economic conditions. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial reports of the selected banks. Bank liquidity is measured using the Loan to Deposit Ratio (LDR), while the relationship between variables is analyzed through simple linear regression. The findings indicate that Non-Performing Loans (NPL) have a negative effect on bank liquidity, suggesting that an increase in problematic loans tends to reduce a bank's liquidity level. However, the effect is not statistically significant. Furthermore, the coefficient of determination (R-Square) shows that NPL accounts for only 2.4% of the variation in bank liquidity, while the remaining 97.6% is explained by other factors not included in this study. These findings highlight that although NPL is an important indicator of credit risk, banking liquidity is influenced by a broader range of financial and operational factors. Therefore, effective credit risk management remains essential to support liquidity stability and overall banking performance.*

Keywords: Bank Liquidity; Banking Performance; Credit Risk Management; Loan to Deposit Ratio (LDR); Non-Performing Loans (NPL).

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loans* (NPL) terhadap likuiditas bank pada tiga bank besar di Indonesia, yaitu BNI, BRI, dan CIMB Niaga, selama periode 2019–2023. Tujuan kedua adalah untuk menguraikan pentingnya manajemen risiko kredit dalam menjaga stabilitas likuiditas perbankan di tengah kondisi ekonomi yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank-bank tersebut. Likuiditas bank diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan hubungan antarvariabel dianalisis melalui regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kredit bermasalah cenderung menurunkan tingkat likuiditas bank. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, koefisien determinasi (*R-Square*) menunjukkan bahwa NPL hanya berkontribusi sebesar 2,4% terhadap variasi likuiditas bank, sementara 97,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun NPL merupakan indikator penting risiko kredit, likuiditas perbankan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan operasional yang lebih luas. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit yang efektif tetap krusial untuk mendukung stabilitas likuiditas dan kinerja perbankan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kinerja Perbankan; Kredit Bermasalah (NPL); Likuiditas Bank; *Loan to Deposit Ratio* (LDR); Manajemen Risiko Kredit.

1. LATAR BELAKANG

Sistem keuangan merupakan suatu sarana penting dalam peradaban masyarakat modern. Tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada peminjam untuk kemudian digunakan untuk ditanamkan pada sektor produksi atau investasi, disamping digunakan untuk aktivitas membeli barang dan jasa sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh dan berkembang serta meningkatkan standar kehidupan. Oleh karena itu sistem keuangan memiliki peranan yang sangat mendasar dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998

“Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Jika dilihat dari fungsinya maka bank dapat dikelompokkan menjadi tiga, Pertama: Bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana yang lainnya dari masyarakat. Kedua: bank dilihat sebagai pemberi kredit, artinya bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif, tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri. Ketiga: bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank (Abdullah, 2018).

Manajemen likuiditas merupakan aspek krusial dalam operasional perbankan yang mempengaruhi stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Menurut *Basel Committee on Banking Supervision* (2008), manajemen likuiditas didefinisikan sebagai "pengendalian dan pemantauan sumber daya likuid serta kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial dan investasi yang matang pada harga yang wajar serta memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan. Proses manajemen likuiditas melibatkan perencanaan dan pengelolaan arus kas masuk dan keluar bank dengan tujuan memastikan bahwa bank memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, tetapi juga tidak menyimpan terlalu banyak likuiditas yang dapat mengurangi potensi keuntungan. Kemampuan likuiditas bank dapat dilihat melalui perhitungan berbagai jenis rasio likuiditas. Di mana akan terlihat apakah kas yang dimilikinya cukup untuk melunasi kewajiban ataukah harus mengubah beberapa aset menjadi uang tunai perusahaan. Rasio likuiditas bisa menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup kas untuk melunasi kewajiban.

Jika tidak, apakah perusahaan perlu mengubah beberapa aset mereka, seperti persediaan, piutang, atau sekuritas perdagangan untuk diubah menjadi uang tunai. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu jenis rasio untuk menghitung likuiditas bank, LDR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana yang diterima dari nasabah. Rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan bank dan risiko likuiditasnya. LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki banyak dana yang belum disalurkan, namun likuiditasnya baik. Sebaliknya, LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan dana secara optimal, namun likuiditasnya kurang baik. Di sisi lain, banyaknya kredit yang disalurkan tidak bisa menjadi acuan performa bank tersebut baik. Penting juga untuk menganalisis kualitas dari kredit tersebut.

Tabel 1. *Loan to Deposit Ratio (LDR).*

Tahun	Bank	Total Kredit	Simpanan Nasabah	Ldr (%)
2019	BNI	522,750,099	663,339,181	78.81
	BRI	877,431,193	996,377,825	88.06
	CIMB NIAGA	190,983,118	195,600,300	97.64
2020	BNI	586,206,787	647,571,744	90.52
	BRI	899,458,207	1,087,555,173	82.70
	CIMB NIAGA	171,670,391	207,529,424	82.72
2021	BNI	582,436,230	729,168,611	79.88
	BRI	955,305,553	1,138,743,215	83.89
	CIMB NIAGA	177,157,862	241,348,510	73.40
2022	BNI	646,188,313	769,268,991	84.00
	BRI	1,035,891,125	1,307,884,013	79.20
	CIMB NIAGA	190,692,190	227,188,557	83.94
2023	BNI	695,084,769	810,730,343	85.74
	BRI	1,150,872,587	1,358,328,761	84.73
	CIMB NIAGA	205,916,550	235,861,670	87.30

Sumber : <https://www.idx.co.id>.

Tabel 1 menunjukkan persentase LDR dalam kurun waktu 5 tahun dari Tahun 2019 – Tahun 2023 pada 3 bank yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank CIMB Niaga. Besar kecilnya angka rasio LDR, akan dipengaruhi oleh beberapa komponen, yakni jumlah kredit yang diberikan (pinjaman) dan dana pihak ketiga (simpanan nasabah). Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga perbankan didasarkan atas kepercayaan, sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa suatu lembaga perbankan, akan memberikan kredit kalau betul-betul yakin bahwa penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut lembaga perbankan tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya.

Sepandai-pandainya analis kredit dalam menganalisis setiap permohonan kredit, kemungkinan kredit tersebut mengalami kesulitan dalam pelunasannya atau kredit bermasalah *Non-Performing Loan* (NPL). Hal ini disebabkan oleh dua faktor, pertama: dari pihak perbankan; artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Hal ini dapat pula terjadi akibat kerja sama dari pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam melakukan analisisnya dilakukan secara subjektif. Kedua: dari pihak nasabah; kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal yaitu: adanya unsur kesengajaan, artinya nasabah dengan sengaja bermaksud tidak membayar kewajibannya sehingga kredit yang diberikan macet. Adanya unsur tidak sengaja, artinya debitur mau membayar tetapi tidak mampu. Bank Indonesia mendefinisikan NPL sebagai pinjaman dengan kualitas yang diragukan, tidak lancar, atau bahkan sudah dinyatakan macet. Artinya, debitur telah gagal memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai kesepakatan. Dari sudut pandang perbankan, NPL menjadi alat ukur untuk menilai kesehatan

aset lembaga keuangan. Rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai rentabilitas, permodalan, risiko pasar dan kredit, hingga likuiditas sebuah bank. NPL atau kredit macet yang tak terkendali dapat mengurangi modal bank secara signifikan. Jika terus berlanjut, masalah NPL yang tak tertangani bisa mengganggu kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru. Sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam dunia keuangan, NPL ibarat alarm yang berbunyi keras. Ini menandakan bahwa perlu ada tindakan cepat sebelum masalah menjadi lebih besar dan mempengaruhi stabilitas lembaga keuangan tersebut.

Merujuk pada peraturan Bank Indonesia No.06/10/PBI/2004 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengungkapkan bahwa rasio dari *non-performing loan* adalah sebesar 5 persen (5%). Tingginya tingkat NPL berarti gagalnya instansi keuangan dalam mengelola kredit yang diberikan akibatnya persentase likuiditas sebuah bank akan tinggi, maka bank berpotensi akan kesulitan untuk membayar kewajibannya baik untuk menjaga dana para nasabah, memberikan kredit pada kreditor, dan bahkan bisa kepada pegawai bank itu sendiri. Likuiditas berperan sebagai pondasi utama keberlanjutan operasional. Namun, ketika NPL meningkat, likuiditas bank dapat terancam, mengakibatkan ketidakmampuan untuk membayar pihak ketiga dan para pegawai. Ini bukan hanya masalah modal, namun juga potensi kehilangan sumber daya manusia berharga, menghadirkan risiko yang dapat merusak struktur organisasi (Seto et al., 2022). Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Likuiditas Bank BNI, Bank BRI, dan Bank CIMB NIAGA.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kasmir, (2021) Kredit adalah suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau pihak lain untuk menerima barang atau uang saat ini dan melakukan pembayaran pada waktu yang ditentukan dimasa depan. Kredit dapat berupa pinjaman atau fasilitas pembiayaan lain yang disertai kewajiban pembayaran bunga dan biaya lainnya. Menurut Kasmir, (2021) Kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar sesuai dengan perjanjian. Kredit ini biasanya dikategorikan berdasarkan tingkat keterlambatan, seperti dalam kredit macet (lebih dari 90 hari keterlambatan). Perhitungan NPL dilakukan untuk mengukur presentase kredit yang tergolong bermasalah (tidak lancar) terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan: Total Kredit Bermasalah = Jumlah pinjaman yang mengalami gagal bayar atau berisiko tinggi tidak tertagih (misalnya kredit macet). Total Kredit = Total seluruh kredit yang disalurkan bank (termasuk yang lancar dan bermasalah). Hasil dikali 100 untuk mengubahnya menjadi bentuk persentase (%). Menurut Kasmir dalam buku terbarunya “Analisis Laporan Keuangan” yang diterbitkan pada tahun 2023, bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki. Kasmir menekankan pentingnya likuiditas sebagai indikator kesehatan keuangan, karena mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah asetnya menjadi kas untuk membayar utang dan biaya operasional. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang aktivitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta jasa-jasa lainnya. Bank berfungsi sebagai perantara keuangan (*Finacial Intermediary*) yang memfasilitasi aliran dana dari pihak yang kelebihan dana (Surplus Unit) kepada pihak yang membutuhkan dana (Deficit Unit) sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi (Kasmir, 2021). Menurut Kasmir (2021) dalam bukunya “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”, likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, termasuk penarikan simpanan oleh nasabah, tanpa harus menjual asset dalam keadaan terpaksa. Bank yang likuid akan dapat menyediakan dana untuk memenuhi permintaan nasabah dengan cepat. Rasio likuiditas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam mengukur rasio likuiditas, penulis menggunakan: *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang dimana rumusnya sebagai berikut (Andrianto, Fatihuddin, & Firmansyah, 2019):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (ii)$$

Total Kredit yang Diberikan merupakan jumlah keseluruhan pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Kredit ini bisa berupa kredit konsumsi, kredit produktif, kredit korporasi, dan lain-lain. Total Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang diperoleh bank melalui simpanan nasabah, termasuk deposito, tabungan, dan giro. Dana ini merupakan sumber utama bank untuk memberikan kredit. Penggunaan Persentase (100%), pengalihan hasil rasio ke bentuk persentase (dikali 100%) dilakukan agar hasilnya lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Rasio yang dihasilkan dalam bentuk persentase memungkinkan bank dan analis untuk lebih mudah mengidentifikasi apakah bank tersebut sudah cukup memanfaatkan

dana yang dihimpun untuk penyaluran kredit, ataukah bank tersebut lebih banyak menahan dana dalam bentuk simpanan tanpa memberikan kredit yang cukup.

Hipotesis Penelitian

H₀: Kredit Bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas Bank BNI, BRI dan CIMB Niaga. H₁: Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap likuiditas Bank BNI, BRI dan CIMB Niaga.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada bank-bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merupakan tempat dimana data keuangan bank dipublikasikan secara resmi. Penelitian ini tidak memiliki lokasi fisik tertentu karena menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan kuartal periode 2019 – 2024 pada bank-bank tersebut. Objek penelitian ini adalah Bank BNI, BRI dan CIMB Niaga yang merupakan bank-bank besar terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokusnya adalah menganalisis hubungan antara kredit bermasalah dan likuiditas berdasarkan data laporan keuangan mereka. opulasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2019–2024. Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 53 laporan keuangan. Penarikan sampel menggunakan rumus slovin. Pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laporan keuangan yang memuat data mengenai rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) dan rasio likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*). Laporan keuangan yang diterbitkan secara lengkap dan dapat diakses selama periode penelitian (2019-2023). Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya yaitu kredit bermasalah yang menunjukkan kualitas kredit dan rasio likuiditas bank, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cash Ratio* (Rasio Kas) pada Bank BNI, BRI dan CIMB Niaga). Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan pencarian, mengakses dan mengeksplorasi informasi di internet pada laman Bursa Efek Indonesia. Analisis Regresi merupakan suatu analisa yang menjelaskan tentang akibat dan besarnya akibat yang di timbulkan oleh suatu atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2022), analisis “Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Alasan menggunakan uji analisis regresi linier sederhana adalah karena metode ini sangat efektif untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi linier sederhana memberikan kemampuan untuk mengukur sejauh mana perubahan dalam NPL dapat memengaruhi rasio likuiditas.

Persamaan Regresi:

$$Y = \alpha + \beta X + e \dots\dots\dots(iii)$$

Keterangan: Y= Subyek/nilai dalam variabel dependen yang akan diprediksikan. Y= Subyek/nilai dalam variabel dependen yang akan diprediksikan. β = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila β (+) maka naik, dan bila β (-) maka terjadi penurunan. X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. e = Error.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Sederhana *Coefficients^a*.

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
1	(Constant)	87.304	1.675	– 52.124		< .001
	NPL	-0.919	0.716	-0.155	-1.283	.204

Berdasarkan tabel 2 dari persamaan regresi $Y = \alpha + \beta X + e$ diperoleh nilai persamaan regresi $Y = 87.304 - 0.919 + 1.675$ dapat dijelaskan sebagai berikut: Konstanta sebesar 87.304 maka hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila terdapat perubahan 1 persen pada variabel bebas yaitu NonPerforming Loan/NPL, maka Bank tersebut mendapatkan pengaruh terhadap variabel terikatnya Likuiditas/LDR sebesar 87.304 persen. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan apabila terdapat kenaikan terhadap variabel NonPerforming Loan/NPL, maka akan terjadi peningkatan terhadap LDR pada Bank tersebut sebesar nilai koefisien yang dimilikinya. Koefisien regresi NonPerforming Loan/NPL sebesar -0,919 menunjukkan besarnya pengaruh perubahan NonPerforming Loan/NPL terhadap Likuiditas/LDR, artinya setiap penambahan satu satuan variabel NonPerforming Loan/NPL akan menurunkan LDR sebesar 0,919 yang berarti peningkatan kredit bermasalah yang dialami pihak bank maka akan menurunkan rasio LDR bank sebesar 91.9%. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan uji t yaitu membandingkan nilai thitung dengan t tabel, dikatakan berpengaruh signifikan jika t hitung > t tabel atau nilai signifikan < $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel 2 pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel X (NonPerforming

Loan/NPL) memiliki nilai t hitung -1,283 dengan signifikan sebesar 0,204. Nilai statistik uji (t hitung) tersebut lebih kecil daripada t tabel ($-1,283 < 1,668$) dan signifikan lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ ($0,204 > 0,05$). Pengujian ini menghasilkan keputusan bahwa H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (NonPerforming Loan/NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (LDR).

Koefisien Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi Model Summary.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.155	0.024	0.009	5.72439

Dari tabel 3 hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,024 yang menunjukkan variabel *Non Performing Loan/NPL* (X) mempengaruhi variable Likuiditas/LDR (Y) sebesar 2,4% sisanya sebesar 97,6% dipengaruhi oleh variable-variabel lain selain yang diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil Pengaruh Kredit Bermasalah/NPL terhadap Likuiditas pada Bank BNI, BRI dan CIMB Niaga. Hasil analisis ini menunjukkan jika kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap likuiditas menunjukkan jika makin besar kredit bermasalah yang dialami bank maka akan menurunkan tingkat likuiditas bank. Hal ini mengindikasikan jika adanya kredit bermasalah akan mengurangi jumlah persediaan kas sehingga jumlah kas yang dimiliki bank menjadi sedikit, karena jumlah penerimaan yang seharusnya diterima kas dari pemberian kredit tidak terbayarkan secara penuh. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan pengaruh kredit bermasalah pada bank yang diteliti sebesar 2,4%, ini menggambarkan pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas berpengaruh sebesar 2.4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini. Temuan ini menjadi temuan yang menarik karena hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun kredit bermasalah cenderung berpengaruh negatif, dampaknya tidak signifikan. Hasil ini memberikan kontribusi baru dalam kajian serupa, mengindikasikan bahwa faktor lain seperti strategi manajemen risiko, diversifikasi portofolio, atau kebijakan internal bank berperan lebih dominan dalam menentukan likuiditas pada bank yang diteliti. Temuan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas ini sejalan dengan sejumlah studi internasional. Imbierowicz dan Rauch (2014), yang meneliti hampir seluruh bank komersial di Amerika Serikat periode 1998–2010, menemukan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas tidak memiliki hubungan timbal balik yang secara ekonomis berarti, baik secara kontemporer maupun dengan jeda waktu, sehingga kedua risiko tersebut lebih tepat dipandang sebagai

sumber risiko bank yang independen satu sama lain. Sejalan dengan hal tersebut, Umar dan Sun (2016) dalam studinya terhadap 197 bank di Tiongkok periode 2005–2014 juga menemukan bahwa penciptaan likuiditas bank tidak dipengaruhi oleh rasio kredit bermasalah, sehingga tidak ditemukan indikasi masalah moral hazard pada bank-bank yang diteliti. Kedua temuan internasional ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa besar kecilnya kredit bermasalah bukan merupakan determinan utama likuiditas bank, dan bahwa faktor-faktor lain seperti manajemen risiko dan kebijakan internal bank memainkan peran yang lebih dominan.

Hal ini juga menggambarkan variasi dalam strategi yang digunakan oleh bank BNI, BRI, dan CIMB NIAGA dalam mengelola kredit bermasalah. Ketiga bank tersebut menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit dengan melakukan analisis mendalam terhadap calon debitur, hal ini memungkinkan mereka menjaga kualitas kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit bermasalah dapat diminimalkan dan likuiditas mereka tetap berada pada tingkat yang stabil, bahkan dalam situasi ekonomi yang kurang menguntungkan. Selama periode penelitian, likuiditas bank BNI, BRI, dan CIMB NIAGA menunjukkan adanya fluktuasi yang erat kaitannya dengan dinamika pengelolaan kredit dan strategi penyaluran pinjaman. Pada tahun-tahun tertentu, ketiga bank tersebut lebih memilih menahan penyaluran kredit untuk menjaga likuiditas, terutama pada kondisi ekonomi yang kurang stabil dan kadang ketiga bank tersebut juga meningkatkan penyaluran kredit untuk memanfaatkan peluang pasar. Namun, peningkatan tersebut harus diimbangi dengan pengawasan kredit yang ketat untuk menghindari risiko gagal bayar yang tinggi.

Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko kredit yang efektif dalam menjaga kesehatan likuiditas bank. Kredit bermasalah tidak hanya mengurangi pendapatan bunga, tetapi juga meningkatkan beban operasional bank melalui cadangan kerugian yang harus disediakan. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat mengurangi kepercayaan nasabah terhadap bank dan berdampak pada kestabilan keuangan bank secara keseluruhan. Dengan demikian, bank BNI, BRI, dan CIMB NIAGA perlu terus berupaya meningkatkan kualitas manajemen risiko mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis kelayakan kredit yang lebih komprehensif, pengawasan portofolio kredit yang berkelanjutan, dan penerapan kebijakan mitigasi risiko yang sesuai dengan kondisi ekonomi. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu ketiga bank tersebut mengurangi potensi kredit bermasalah tetapi juga memperkuat likuiditas mereka dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa keberhasilan bank BNI, BRI, dan CIMB NIAGA dalam menjaga likuiditas sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola kredit bermasalah. Ketiga bank tersebut mampu menjaga keseimbangan

antara risiko dan keuntungan dalam penyaluran kredit akan lebih siap menghadapi dinamika pasar yang tidak menentu, sekaligus mempertahankan kepercayaan nasabah dan daya saing mereka di sektor perbankan.

Perbandingan hasil penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya yaitu pada Penelitian ini menguji pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap likuiditas (LDR) pada tiga bank di Indonesia (Bank BNI, BRI dan CIMB Niaga) selama periode 2019-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Wahyu Dwi Arti Lestari (2024) dan Sylvia Nenty (2019), yang lebih fokus pada hubungan NPL dengan profitabilitas atau sektor koperasi, penelitian ini lebih menekankan pada bank besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai indikator stabilitas sistem keuangan nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas. Berbeda dengan penelitian Annaria Magdalena Bintang Sahala (2024), yang menemukan pengaruh NPL terhadap likuiditas dengan mempertimbangkan interaksi dengan variabel lain seperti kredit yang disalurkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data periode terbaru (2019-2023), yang lebih relevan dengan situasi perbankan pasca-pandemi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan data lebih lama dan tidak mempertimbangkan perubahan kondisi ekonomi pasca COVID-19. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan mengisi celah literatur terkait pengaruh NPL terhadap likuiditas bank di kondisi ekonomi terkini, memberikan pemahaman yang lebih mendalam yang dapat digunakan untuk pengelolaan risiko yang lebih baik di bank-bank besar. Sebaliknya, penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada sektor tertentu atau bank-bank kecil dan menengah, tanpa membandingkan antarbank besar secara mendalam.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R-Square), diketahui bahwa kredit bermasalah hanya memberikan kontribusi sebesar 2,4% terhadap likuiditas bank, sedangkan 97,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa “kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank” diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam penelitian serupa dengan menyoroti bahwa faktor lain seperti manajemen risiko dan kebijakan internal bank berperan lebih dominan dalam menjaga stabilitas likuiditas.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianto, Fatihuddin, & Firmansyah. (2019). *Definisi rasio likuiditas*. Pustaka Media.
- Andrianto. (2020). *Manajemen kredit: Teori dan konsep bagi bank umum* (Vol. Pertama). CV Qiara Media. [https://repository.um-surabaya.ac.id/4194/1/Andrianto -
Manajemen Kredit Book.pdf](https://repository.um-surabaya.ac.id/4194/1/Andrianto_-_Manajemen_Kredit_Book.pdf)
- Annaria Magdalena Bintang Sahala, et al. (2024). Pengaruh kredit yang disalurkan dan kredit bermasalah terhadap likuiditas bank. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1).
- Bank Indonesia. (1998). *Peraturan Perbankan Indonesia No. 31/14/KEP/DIR 12 November 1998 tentang penggolongan kualitas kredit*. Bank Indonesia.
- Binus University Graduate Program Master of Accounting. (2020). *Kualitas kredit, kesehatan bank dan kinerja ekonomi*. <https://maksibinus.ac.id/2020/02/07/kualitas-kredit-kesehatan-bank-dan-kinerja-ekonomi/>
- BNI. (n.d.). *Beranda BNI*. Diakses 7 Januari 2025, dari <https://www.bni.co.id/>
- BRI. (n.d.). *Beranda BRI investor relations*. Diakses 8 Januari 2025, dari <https://www.bni.com>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Beranda Bursa Efek Indonesia*. Diakses 30 Desember 2024, dari <https://www.idx.co.id>
- CIMB Niaga. (n.d.). *Beranda CIMB Niaga investor relations*. Diakses 10 Januari 2025, dari <https://www.cimbniaga.com>
- Fiftania, P., & Diana, N. (2023). Analisis perkembangan kredit bermasalah terhadap tingkat kesehatan bank (Studi kasus pada PT Bank Mandiri Persero Tbk). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Handayani, E. F. (2022). Pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.3839>
- Hasibuan, A. F. H., et al. (2023). Analisis likuiditas Bank Syariah Indonesia tahun 2021–2022: Tinjauan terhadap current ratio, cash ratio dan net working capital to total aset. *Jurnal Perbankan Syariah Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*.
- Imbierowicz, B., & Rauch, C. (2014). The relationship between liquidity risk and credit risk in banks. *Journal of Banking & Finance*, 40, 242–256. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.11.030>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan: Definisi loan to deposit ratio*. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada. <https://rajagrafindo.co.id>
- Kasmir. (2021). *Manajemen perbankan* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada. <https://rajagrafindo.co.id>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Penyelidikan terjadinya kredit bermasalah: Upaya pencegahan dan penanganan risiko perbankan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan: Pengertian kredit*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Saputro, A. R., et al. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan kredit, jenis kredit, tingkat bunga pinjaman bank dan inflasi terhadap kredit bermasalah. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1325>
- Sihombing, B. M. H. (2022). *Pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas dan profitabilitas pada PT. Summit Oto Finance Cabang Palembang tahun 2018–2020*.
- Silvia, N. (2019). *Pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas dan profitabilitas (Bank umum konvensional di Indonesia periode 2015–2019)*. SENAKOTA: Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Tabel kriteria skor rata-rata variabel*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi): Rumus uji hipotesis individu (uji t)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi): Pengertian uji hipotesis bersama-sama (uji F)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi): Definisi operasional variabel*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi): Pengertian sampel penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Definisi kerangka konseptual*. Alfabeta.
- Syaleh. (2018). *Manajemen risiko perbankan: Pengertian dan penanganan kredit bermasalah*. Pustaka Media.
- Umar, M., & Sun, G. (2016). Non-performing loans (NPLs), liquidity creation, and moral hazard: Case of Chinese banks. *China Finance and Economic Review*, 5(3), 51–75. <https://doi.org/10.1515/cfer-2016-050305>